

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN SISWA

Oleh: **Ida Maolidah¹, Badrud Tamam², Ruhita Ruhita³**

¹Universitas Wiralodra, Indramayu, email : i.maolidah@yahoo.com

²Universitas Wiralodra, Indramayu, email : badrudtamam@unwir.ac.id

³Universitas Wiralodra, Indramayu, email : ruhita@unwir.ac.id

Citation : Maolidah, I, Tamam, B, dan Ruhita, R (2024) Implementasi Manajemen Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Serta Kontribusinya Terhadap Mutu Pembelajaran Siswa, *Edum Journal*, 7 (1), 140- 159

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.102>

ABSTRAK

Salah satu kunci sukses mewujudkan operasional pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang bermutu menjadi suatu keniscayaan. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap mutu pembelajaran, diantaranya implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Oleh karena krusialnya keberpengaruhannya kedua variabel tersebut, penulis ingin mengetahui dan menganalisis besaran kontribusi dari aspek manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket skala Likert, terhadap 57 orang guru. Pengolahan hasil penelitian menggunakan teknik analisis regresi. Uji signifikansi menggunakan uji-F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat kontribusi positif dan signifikan implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran. (2) Terdapat kontribusi positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran. (3) Terdapat kontribusi positif dan signifikan implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama (simultan) terhadap mutu pembelajaran. Bertolak dari kondisi tersebut, penulis menghimbau: (1) Dimensi terlemah pada variabel implementasi manajemen pembelajaran adalah dimensi evaluasi pembelajaran. Penulis menyarankan agar dilakukan restrukturisasi dalam pola penilaian hasil belajar dimulai dari perencanaan penilaian yaitu memilih metode penilaian yang tepat. Kemudian dalam melaksanakan penilaian perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan penilaian didasarkan pada karakteristik siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Penilaian yang tepat serta obyektif cenderung dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. (2) Dimensi terlemah pada variabel motivasi belajar siswa adalah dimensi motivasi ekstrinsik. Oleh karena motivasi ekstrinsik merupakan rangsangan dari luar diri siswa, maka upaya yang dapat dilakukan atau menjadi perhatian di antaranya adanya penghargaan kepada siswa misalnya ketika siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, lingkungan belajar yang kondusif, dan melaksanakan program kegiatan yang menarik bagi siswa.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Motivasi Belajar, Mutu Pembelajaran,

ABSTRACT

One of the keys to success in realizing quality education operations is the learning process. So that a quality learning process becomes a necessity. Many factors contribute to the quality of learning, including the implementation of learning management and student learning motivation. Because of the crucial influence of these two variables, the author wants to know and analyze the contribution of learning management aspects and student learning motivation both partially and simultaneously. The research methods used were descriptive and verifiable methods, with data collection techniques using Likert scale questionnaires, for 57 teachers. The processing of research results uses regression analysis techniques. The significance test uses the F-test. The results of the study show that: (1) There is a positive and significant contribution of the implementation of learning management to the quality of learning. (2) There is a positive and significant contribution of student learning motivation to the quality of learning. (3) There is a positive and significant contribution to the implementation of learning management and student learning motivation together (simultaneously) to the quality of learning. Starting from these conditions, the author urges: (1) The weakest dimension in the variable of learning management implementation is the learning evaluation dimension. The author suggests that restructuring should be carried out in the learning outcome assessment pattern starting from assessment planning, namely choosing the right assessment method. Then in carrying out the assessment needs to be adjusted to the needs of students, the implementation of the assessment is based on the characteristics of students according to their learning needs. Appropriate and objective assessments tend to motivate students in the learning process. (2) The weakest dimension in the variable of student learning motivation is the extrinsic motivation dimension. Because extrinsic motivation is a stimulus from outside the student, efforts that can be made or become a concern include awards to students, for example when students can complete assignments on time, a conducive learning environment, and carry out activity programs that are interesting to students.

Keywords: *Learning Management, Learning Motivation, Learning Quality,*

I. PENDAHULUAN

Menjadi dambaan masyarakat Indonesia terselenggaranya operasional pendidikan yang bermutu. Karena menyekolahkan anggota keluarga di sekolah yang operasionalnya bagus atau bermutu merupakan pembuka jalan bagi kelancaran karir peserta didik pada tahapan berikutnya. Terlebih lagi proses pendidikan di sekolah dasar yang merupakan fondasi untuk kesuksesan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu kunci sukses mewujudkan operasional pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang bermutu menjadi suatu keniscayaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama (Surya 2004:7). Lebih lanjut Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya interaksi edukatif proses pembelajaran tidak akan efektif. Hal ini karena komunikasi yang dihasilkan hanya satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey (1986) dalam Sagala (2003:61)

bahwa “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.”

Mutu pembelajaran merupakan proses pembelajaran terbaik dalam upaya mencapai hasil belajar siswa berupa nilai mata pelajaran. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan (2010:67) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar (Suhardan 2010:67).

Kenyataan pada tataran empiris ternyata belum sesuai harapan sebagaimana dikemukakan di atas. Ketika penulis melaksanakan observasi pra penelitian diperkuat dengan pengalaman penulis menjadi guru pada jenjang pendidikan dasar selama lebih dari lima tahun, terdapat fenomena sebagai berikut: perencanaan proses lingkungan fisik kurang kondusif terhadap proses pembelajaran, suasana pembelajaran masih belum kondusif secara maksimal, penyampaian materi belum sesuai yang diharapkan yaitu masih terdapat guru yang menyampaikan materi kurang jelas dan kurang sistematis, sistem penilaian kurang terperiodisasi, cara pemecahan masalah belum sepenuhnya mempertimbangkan secara rasional dan teknologi pembelajaran belum menjadi pendukung utama dalam kelancaran proses pembelajaran.

Disinyalir banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Dengan tidak bermaksud mengecilkan makna faktor lain, dalam penelitian kali ini hanya ingin melihat besaran kontribusi dari aspek manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Idealnya melaksanakan pembelajaran melalui tahapan perencanaan agar lebih fokus dalam mengajar dalam arti tidak melebar ke mana-mana. Pada sisi inilah perlunya mengimplementasikan manajemen pembelajaran. “Serangkaian proses kegiatan mengelola membelajarkan pembelajar, peserta didik yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian merupakan manajemen pembelajaran” (Heryati dan Mumuh Muhsin, 2014: 167).

Selanjutnya, menyangkut aspek kontribusi dari variabel motivasi belajar siswa. Telah diakui bahwa dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Menurut Sukmadinata (2004:62), “motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu mengarah (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 85), motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa, yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3) Mengarahkan kegiatan belajar siswa. (4) Membesarkan semangat belajar siswa. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang di sela-selanya ada istirahat dan bermain secara berkesinambungan.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi belajar disadari oleh siswa, maka siswa akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru berperan besar mengupayakan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti yang diungkapkan pada kajian teori yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana kontribusi implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran pada tataran sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Mengacu pada pendapat Sagala (2006:13) bahwa manajemen berasal dari kata *managio*, yaitu “pengurusan” atau *managiare* yaitu, “melatih dalam mengatur langkah-langkah”. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. “Manajemen adalah suatu tindakan, kegiatan, atau tindakan dengan tujuan tertentu melaksanakan pekerjaan manajerial dengan tiga fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (Sagala, 2009:50). Stoner dan Freeman (2004) mengatakan, manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Terry dalam Sagala (2006) ‘Manajemen adalah suatu proses yang nyata mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian’.

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran” yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut *Gagne* dan *Brigge* mendefinisikan ‘pembelajaran sebagai suatu rangkaian *even* (kejadian, peristiwa, kondisi) yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah’ (Mulyono, 2012:7).

Dimiyati dan Mudjiono (2002:11) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah upaya guru dalam mendesain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa hasil pengajaran”. Hamalik (1995:51) menyatakan, “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. “Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono, 2000:24).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. (Ramayulis, 2008:239). Ramayulis juga mengutip pendapat Covey bahwa ‘pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu’.

Manajemen pembelajaran menurut Bafadal (2012:11), adalah “segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran”. Manajemen pembelajaran terkait dengan penerapan standar proses pembelajaran. Standar ini mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan, pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi (Diknas, 2004).

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang ditampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila "tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran" sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 kemudian sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Robert F. Mager (1965), yang dikutip Sanjaya (2010:125) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah siswa mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. hal ini pun selaras dengan pendapat Hamalik (2005:138), bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Empat unsur yang dijabarkan di atas pada dasarnya merupakan fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh manajer agar organisasi berjalan menuju pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Bertolak dari pemikiran tersebut. Manullang (2014), memanfaatkan keempat fungsi manajemen ke dalam suatu definisi konseptual manajemen pembelajaran sebagai segala upaya perencanaan pembelajaran yang terkait dengan empat unsur utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

(1). Perencanaan Pembelajaran. Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapainya tujuan. Hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran dan bagaimana interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diartikan suatu proses dan cara berpikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar diri seseorang dapat berubah.

Menurut Rosyada (2017:86), “perencanaan pembelajaran itu meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar, dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Sebagai kegiatan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, perencanaan menurut Sudjana (2017:79) perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Perencanaan disusun dan berdasarkan “kebijakan dan kebutuhan apa dan siapa” yang ingin dipenuhi. Hal ini berarti bahwa penyusunan program pembelajaran harus diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar dan karakteristik sarana, sehingga perencanaan yang disusun merupakan penjabaran kebijakan yang telah ditetapkan. (b) Konsisten yang berarti bahwa perencanaan disusun dengan memperhatikan rencana yang telah disusun sehingga kegiatan yang direncanakan itu berkesinambungan dengan kegiatan sebelumnya. (c) Berdaya guna dan berhasil guna, berarti bahwa perencanaan harus berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang ada secara cermat dengan hasil seoptimal mungkin. (d) Menyeluruh artinya perencanaan program pembelajaran perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program seperti masukan, proses, keluaran dan dampak program pembelajaran.

(2). Pengorganisasian Pembelajaran. Ketika perencanaan pembelajaran telah tersusun dan siap untuk dilaksanakan, selanjutnya pengorganisasian harus dilakukan untuk mengidentifikasi dan memadukan sumber-sumber daya yang diperlukan kedalam kegiatan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Sumber daya itu meliputi tenaga kependidikan, fasilitas, alat-alat dan biaya yang tersedia atau dapat disediakan. Menurut Carzo yang dikutip Sudjana, (2017:125) pengorganisasian pada umumnya terdiri atas tiga prinsip utama yang saling berkaitan dan saling mendukung, yaitu: (a) Kebermaknaan, istilah kebermaknaan memberikan gambaran bahwa pengorganisasian itu memiliki daya guna dan hasil guna yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan dalam rencana dan terhadap pencapaian tujuan. (b) Keluwesan, organisasi harus memiliki keluwesan untuk member peluang agar dapat terjadi perubahan, seperti pengembangan atau modifikasi dalam organisasi pada saat kegiatan sedang berlangsung yang mungkin terjadi sebagai akibat karena adanya perubahan tuntutan, masalah dan keutuhan baru yang datang pada saat pelaksanaan kegiatan. (c) Kedinamisan, situasi yang dinamis harus menjadi acuan bagi setiap orang diorganisasi untuk mengembangkan kreativitas dalam melaksanakan tugas pekerjaan dan terhadap gejala perubahan yang terdapat dalam lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Untuk dapat memilih dan mengorganisasikan materi, perlu diuraikan konsep dan klasifikasi materi terlebih dahulu. Saud (2009) mengemukakan bahwa guru harus mampu menguasai prinsip-prinsip mengajar, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran. Penyusunan materi perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Materi pembelajaran disusun dari materi sederhana menjadi materi yang kompleks. (b) Materi pembelajaran disusun dari materi yang dianggap mudah menjadi materi yang dianggap sulit. (d) Penyusunan materi diawali dari materi yang termasuk konsep.

(3). Pelaksanaan Pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dua langkah penting, yakni persiapan di kelas dan membuka pelajaran. Kedua langkah ini merupakan satu kesatuan yang dilakukan secara berurutan. Persiapan pengajaran dapat diartikan memeriksa dan mengatur segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang perlu dipersiapkan mencakup bahan pengajaran, media pengajaran dan peralatan pengajaran. Setelah persiapan dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah membuka pelajaran. Kegiatan membuka pelajaran meliputi; mengucapkan salam pembuka, memimpin doa, mengabsen siswa, menyampaikan informasi dan memotivasi siswa.

Menurut Hunt sebagaimana dikutip Rosyada (2017:145), bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES, singkatan dari *review*, *overview*, *presentation*, dan *summary*. (a) *Review*, merupakan bagian awal dari pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Hunt yang dikutip Rosyada, (2017:146) pentingnya *review* didasarkan pada alasan-alasan berikut: guru akan memulai pelajaran jika dalam diri siswa telah muncul perhatian dan motivasi untuk belajar; guru akan dapat memulai pelajaran jika interaksi antara guru dengan siswa telah terbentuk; guru dapat memulai pelajaran jika siswa telah memahami hubungan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. (b) *Overview*, Guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dipelajari hari itu. Guru menjelaskan garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya siswa diminta mengajukan saran atas materi yang akan dipelajari dan strategi yang akan dilaksanakan. Hal ini akan menjadikan siswa merasa dihargai dan menimbulkan kepuasan dalam diri siswa. (c) *Presentation*. Tahap menyampaikan materi pembelajaran. Menurut DePorter (Rosyada, 2017:147), dalam mempresentasikan materi guru perlu memperhatikan pedoman; memahami apa yang menjadi keinginan guru, membina hubungan baik dengan siswa, menentukan target pembelajaran, memanfaatkan semua sarana prasarana. (d) *Exercise*. Merupakan tahap untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan latihan-latihan. (e) *Summary*. Dalam tahap ini guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah dipelajari.

(4). Evaluasi Pembelajaran. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan Undang-undang tersebut, selain kemampuan pengelolaan pembelajaran berarti guru juga dituntut memiliki kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memahami dan menguasai teknik penilaian dan evaluasi pembelajaran. Purwanto (2014:3) menyatakan bahwa setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh data sebagai dasar untuk membuat keputusan. Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada perubahan sistem penilaiannya. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sistem penilaian berbasis kelas. Karenanya, guru perlu memiliki kemampuan untuk melaksanakan sistem penilaian berbasis kelas tersebut. Penilaian berbasis kelas memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem penilaian sebelumnya. Penilaian berbasis kelas memberi otoritas yang sangat besar kepada guru dan sekolah dalam menentukan keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Selain itu, penilaian berbasis kelas lebih berorientasi pada proses bukan pada hasil. Maksudnya penilaian berbasis kelas tidak hanya didasarkan pada hasil ujian semata, tetapi lebih berorientasi pada proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas. Pelaksanaan penilaian berbasis kelas didasarkan pada prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Hal ini berarti penilaian berbasis kelas harus dilakukan terus menerus dan berkala. Dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Proses penilaian merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Hal ini berarti kegiatan penilaian tidak boleh dipandang sebagai suatu hal yang terpisah dengan kegiatan pembelajaran. Guru harus memandang bahwa penilaian yang baik akan mendukung efektivitas pembelajaran. (b) Penilaian harus dipandang sebagai strategi untuk memotivasi belajar siswa. Pelaksanaan penilaian harus dapat dijadikan alat untuk mendorong siswa agar belajar lebih efektif.

© Hasil penilaian dapat dijadikan sumber informasi. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran pada dasarnya menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar siswa. Sehingga informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan tentang tingkat pencapaian hasil belajar. (d) Dalam melaksanakan penilaian perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan penilaian didasarkan pada karakteristik siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. (e) Pelaksanaan penilaian dengan menggunakan berbagai cara.

Bertolak dari paparan di atas, implementasi manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan peserta didik mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Untuk mengukur manajemen pembelajaran menggunakan dimensi yang diadaptasi dari Manullang (2014), yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran; (2) Pengorganisasian pembelajaran; (3) Pelaksanaan pembelajaran dan (4) Evaluasi pembelajaran.

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2011). Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Adapun motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sadirman, 2016).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Uno (2011:23) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku berdasarkan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Winkel (2005:160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat dicapai. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai suatu tujuan dari belajar tersebut.

Menurut Uno (2011:89-91) terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu: (1) Motivasi Intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang. Adapun motivasi intrinsik ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, serta adanya dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. (2) Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini motivasi ekstrinsik terjadi ketika adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif (memfasilitasi pembelajaran bermakna), dan kegiatan yang menarik.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu). Kedua motivasi tersebut selanjutnya dijadikan dimensi motivasi belajar dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan peranan motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Mulyasa (2005:114-115), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Siswa akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya. (2) Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada siswa agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut. (3) Siswa selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya. (4) Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. (5) Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa. (6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap siswa, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu. (7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik

agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar siswa harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan siswa dengan memperhatikannya. Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan siswa itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi belajar disadari oleh siswa, maka siswa akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru berperan besar mengupayakan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti yang diungkapkan pada kajian teori yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui. Beranjak dari paparan di atas dapat disintesis bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai suatu tujuan dari belajar tersebut. Untuk mengukurnya menggunakan dimensi dari Uno (2011), yaitu: (1) Motivasi intrinsik; (2) Motivasi ekstrinsik.

3. Mutu Pembelajaran

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) “mutu diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat. Pengertian mutu tersebut lebih mengedepankan mutu sebagai mutu barang atau jasa”. Barang atau jasa yang bermutu berarti juga bermutu tinggi. Menurut Hamalik (2012), pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrument untuk mendidik “tenaga kerja” yang terlatih dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar”. Sallis (2006:33) mutu adalah Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Engkoswara dan Komariah (2010:304) mengemukakan bahwa mutu bukanlah konsep yang mudah untuk didefinisikan apalagi untuk mutu. jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Mutu dapat didefinisikan beragam berdasarkan kriterianya sendiri seperti: (1) Melebihi dari yang dibayangkan dan diinginkan. (2) Kesesuaian antara keinginan dan kenyataan. (3) Sangat cocok dengan pemakaian. (4) Selalu ada perbaikan dan penyempurnaan. (5) Dari awal tidak ada kesalahan. (6) Membahagiakan pelanggan. (7) Tidak ada cacat atau rusak.

Dalam tataran abstrak mutu telah didefinisikan oleh dua pakar penting bidang mutu yaitu Joseph Juran dan Edward Deming. Mereka berdua telah berhasil menjadikan mutu sebagai mindset yang berkembang terus dalam kajian manajemen, khususnya manajemen mutu. Menurut Juran, mutu adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna, lebih jauh Juran mengemukakan lima dimensi mutu yaitu rancangan (*design*), kesesuaian (*conformance*), ketersediaan (*availability*), keamanan (*safety*), serta guna praktis (*field use*).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber

belajar. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan anak didik (santri), Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu (Muhaimin, 2003:82). Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi (Mufarokah, 2009:43).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama (Surya, 2004:7). Lebih lanjut Surya memaparkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya interaksi edukatif proses pembelajaran tidak akan efektif. Hal ini karena komunikasi yang dihasilkan hanya satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey (1986) dalam Sagala (2003:61) dikatakan bahwa 'pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.'

Pembelajaran bukan hanya berarti transfer informasi dari tetapi bagaimana membuat peserta didik agar bisa belajar secara maksimal. Peran guru tentu saja bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pembimbing dan pelayan siswa. Pembelajaran merupakan upaya guru untuk membangkitkan yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar (Wijaya,1992). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal (Sugihartono dkk, 2007:81). Mulyasa (2011:69), menjelaskan bahwa "pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan".

Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Carl R. Roger (Riyanto 2002:1) berpendapat bahwa pada hakikatnya seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Ia memfasilitasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang baik dilaksanakan dengan metode *learning by doing*. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang mengembangkan cara berpikir aktif positif dan keterampilan yang memadai. (Riyanto 2002:3)

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada

satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan (2010:67) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar. (Suhardan 2010:67).

Untuk mengetahui tingkat mutu pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan dimensi-dimensi mutu pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2006:4-21) dalam risetnya telah merumuskan 44 dimensi mutu pembelajaran yang reduksi kedalam 10 dimensi. Kesepuluh dimensi mutu pembelajaran tersebut meliputi: 1) *Rich and stimulating physical environment*; 2) *Classroom climate conducive to learning*; 3) *Clear and high expectation for all student*; 4) *Coherent, focused instruction*; 5) *Thoughtful discourse*; 6) *Authentic learning*; 7) *Regular diagnostic assessment for learning*; 8) *Reading and writing as essential activities*; 9) *Mathematical reasoning*; 10) *Effective use of technology*.

Mutu pembelajaran berdasarkan pendapat di atas dikatakan baik apabila: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) suasana pembelajaran kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad (1986:7) memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam proses pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan

memberdayakan sumberdaya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis dan Nurhayati (2010:97) menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.

Mutu pembelajaran dalam penelitian ini adalah kualitas proses pelaksanaan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu baik dilihat dari lingkungan, kurikulum maupun sarana dan media pembelajaran. Untuk mengukur mutu pembelajaran digunakan dimensi yang diadaptasi dari Morrison, Mokashi & Cotter (2006), yaitu: (1) Lingkungan fisik; (2) Suasana pembelajaran yang kondusif; (3) Penyampaian materi secara jelas dan antusiasme siswa; (4) Penyampaian materi secara sistematis dan terfokus; (5) Kebijaksanaan guru; (6) Pembelajaran bersifat riil; (7) Penilaian secara periodik; (8) Membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial; (9) Pertimbangan yang rasional; (10) Penggunaan teknologi.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap sesuatu masalah tertentu dalam suatu penelitian, yaitu kontribusi implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar terhadap mutu pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka.

Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian pendidikan. Metode tersebut merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dalam rangka menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di bidang pendidikan (Sugiyono, 2010:6). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif, serta teknik korelasional dan regresi. Teknik pengumpulan data melalui angket skala Likert terhadap 44 responden. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun pemaparan dalam rangka pembahasannya menggunakan metode analisis statistik deskriptif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui besaran kontribusi implementasi manajemen pembelajaran (X_1) secara individual (parsial) terhadap mutu pembelajaran (Y) dapat dilihat dari nilai t pada tabel *Coefficients* dibawah ini dengan kriteria pengujian jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 1: Hasil Uji (t) Variabel X_1 terhadap Y

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	98.294	8.913		11.028	.000

Manajemen_Pembelajaran_X1	.198	.114	-.228	-1.735	.088
---------------------------	------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: Mutu_Pembelajaran_Y

Berdasarkan tabel hasil uji t diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel implementasi manajemen pembelajaran (X_1) memiliki nilai sebesar $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ artinya berdistribusi signifikan. Hal tersebut berarti implementasi manajemen pembelajaran (X_1) secara parsial berkontribusi terhadap mutu pembelajaran (Y).

Persamaan regresi $y = a + bx_1$ dari hasil perhitungan diperoleh $y = 98,294 + 0,198X_1$. Konstanta sebesar 98,294 menyatakan bahwa jika ada kenaikan nilai dari variabel implementasi manajemen pembelajaran (X_1), maka mutu pembelajaran (Y) adalah 98,294. Koefisien regresi sebesar 0,198 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau nilai implementasi manajemen pembelajaran akan memberikan skor 0,198.

Dasar pengambilan keputusan mengacu pada pendapat McCall (1970), bahwa “pemilihan taraf signifikansi 5% atau 1%”. Sejalan dengan itu menurut Azwar (2005), bahwa “di masa lampau, sewaktu software statistika belum banyak dikenal dan Tabel Statistika masih banyak digunakan, pendekatan apriori ini hampir selalu dipakai. Dalam penelitian-penelitian sosial kita mengenal penetapan taraf signifikansi sebesar 5% atau 1% sebelum uji statistik dilakukan. yaitu dengan membandingkan F hitung dengan nilai F tabel sebagai berikut: jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak artinya koefisien regresi signifikan, dan sebaliknya”.

Dalam penelitian ini untuk membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 atau 5%. Yaitu, jika nilai signifikansi tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Raharjo (2014).

Tabel 2: Signifikansi Kontribusi Variabel X_1 terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	198.265	1	198.265	3.009	.028 ^b
	Residual	3624.578	55	65.901		
	Total	3822.842	56			

a. Dependent Variable: Mutu_Pembelajaran_Y

b. Predictors: (Constant), Manajemen_Pembelajaran_X1

Berdasarkan tabel hasil uji anova nilai F sebesar 3.009 dan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak artinya kontribusi implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran adalah signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 3: Besaran Kontribusi Variabel X_1 terhadap Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.228 ^a	.052	.035	8.118

a. Predictors: (Constant), Manajemen_Pembelajaran_X1

Dari tabel di atas terlihat bahwa $R\text{ Square}$ sebesar 0,052, hal ini berarti bahwa Koefisien Determinasi (KD) $= R^2 \times 100\% = 0,052 \times 100\% = 5,2\%$ mutu pembelajaran mendapat kontribusi dari variabel implementasi manajemen pembelajaran, sedangkan sisanya 94,8% mendapat kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui besaran kontribusi motivasi belajar siswa (X_2) secara individual (parsial) terhadap mutu pembelajaran (Y) dapat dilihat dari nilai t pada tabel *Coefficients* dibawah ini dengan kriteria pengujian jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4: Hasil Uji (t) Variabel X_2 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	60.933	9.570		6.367	.000
	Motivasi_Belajar_Siswa_ X_2	.278	.120	.298	2.315	.024

a. Dependent Variable: Mutu_Pembelajaran_Y

Berdasarkan tabel hasil uji t diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel motivasi belajar siswa (X_2) memiliki nilai sebesar $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ artinya signifikan. Dengan demikian motivasi belajar siswa (X_2) secara parsial berkontribusi terhadap mutu pembelajaran (Y).

Persamaan regresi $y = a + bx_2$ dari hasil perhitungan diperoleh $y = 60,933 + 0,278X_2$. Konstanta sebesar 60,933 menyatakan bahwa jika ada kenaikan nilai dari variabel motivasi belajar siswa (X_2), maka mutu pembelajaran (Y) adalah 60,933. Koefisien regresi sebesar 0,278 menyatakan bahwa setiap perubahan satu skor atau motivasi belajar siswa akan memberikan skor 0,278.

Untuk membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 atau 5%. Yaitu, jika nilai signifikansi tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat. Jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Raharjo (2014).

Tabel 5: Signifikansi Kontribusi Variabel X_2 terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	339.297	1	339.297	5.357	.024 ^b
	Residual	3483.545	55	63.337		
	Total	3822.842	56			

a. Dependent Variable: Mutu_Pembelajaran_Y

b. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar_Siswa_ X_2

Berdasarkan tabel hasil uji anova nilai F sebesar 5,357 dan signifikansi $0,024 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya kontribusi motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran adalah signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 6: Besaran Kontribusi Variabel X_2 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298 ^a	.089	.072	7.958

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar_Siswa_ X_2

Dari tabel di atas terlihat bahwa *R Square* sebesar 0,089, hal ini berarti bahwa koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\% = 0,089 \times 100\% = 8,9\%$ mutu pembelajaran mendapat kontribusi dari variabel motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya 91,1 % mendapat kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui besaran kontribusi implementasi manajemen pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2) secara bersama-sama (simultan) terhadap mutu pembelajaran (Y) dapat dilihat dari nilai t pada tabel *Coefficients* dibawah ini dengan kriteria pengujian jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 7: Hasil Uji (t) Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.691	11.234		6.827	.000
	Manajemen_Pembelajaran_ X_1	.267	.110	-.307	-2.428	.019
	Motivasi_Belajar_Siswa_ X_2	.340	.118	.365	2.885	.006

a. Dependent Variable: Mutu_Pembelajaran_ Y

Berdasarkan tabel hasil uji t diperoleh bahwa nilai t_{hitung} variabel implementasi manajemen pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2) secara bersama-sama (simultan) memiliki nilai sebesar p -value $0,000 < 0,05$ artinya signifikan. Dengan demikian implementasi manajemen pembelajaran (X_1) dan motivasi belajar siswa (X_2) secara bersama-sama (simultan) berkontribusi terhadap mutu pembelajaran (Y).

Untuk mengetahui persamaan regresi dapat dilihat dari tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan persamaan regresi linier ganda: $\hat{Y} = 76,691 + 0,267X_1 + 0,340X_2$. Persamaan tersebut menyatakan bahwa setiap penambahan X_1 dan X_2 sebesar 1 maka akan meningkatkan Y sebesar 0,267 dan 0,340, artinya setiap peningkatan implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa sebesar 1, akan meningkatkan mutu pembelajaran sebesar 0,267 dan 0,340.

Untuk membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 atau 5%. Yaitu, jika nilai signifikansi tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Raharjo (2014).

Tabel 8: Signifikansi Kontribusi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	682.277	2	341.139	5.866	.005 ^b
	Residual	3140.565	54	58.159		
	Total	3822.842	56			

a. Dependent Variable: Mutu_Pembelajaran_ Y

b. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar_Siswa_ X_2 ,
Manajemen_Pembelajaran_ X_1

Berdasarkan tabel hasil uji anova nilai F sebesar 5,866 dan signifikansi $0,005 < 0,05$ sehingga H_0 diterima artinya kontribusi implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap mutu pembelajaran adalah signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui besaran kontribusi implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap mutu pembelajaran dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien determinasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 9: Besaran Kontribusi Variabel X₁ dan X₂ terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.422 ^a	.178	.148	7.626

a. Predictors: (Constant), Motivasi_Belajar_Siswa_X₂, Manajemen_Pembelajaran_X₁

Dari tabel di atas terlihat bahwa *R Square* sebesar 0,178, hal ini berarti bahwa koefisien determinasi (KD) = $R^2 \times 100\% = 0,178 \times 100\% = 17,8\%$ mutu pembelajaran mendapat kontribusi dari variabel implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan, sedangkan sisanya 82,2 % mendapat kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti.

Permasalahan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah kontribusi implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran. Secara empiris, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat kontribusi signifikan implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran, serta (2) besarnya kontribusi implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa implementasi manajemen pembelajaran dengan dimensi yang diadaptasi dari Manullang (2014), yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran; (2) Pengorganisasian pembelajaran; (3) Pelaksanaan pembelajaran dan (4) Evaluasi pembelajaran, membawa implikasi yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan dimensi yang diadaptasi dari Morrison, Mokashi & Cotter (2006), yaitu: (1) Lingkungan fisik; (2) Suasana pembelajaran yang kondusif; (3) Penyampaian materi secara jelas dan antusiasme siswa; (4) Penyampaian materi secara sistematis dan terfokus; (5) Kebijaksanaan guru; (6) Pembelajaran bersifat riil; (7) Penilaian secara periodik; (8) Membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial; (9) Pertimbangan yang rasional; (10) Penggunaan teknologi. Namun demikian mutu pembelajaran ini tidak hanya mendapat kontribusi dari implementasi manajemen pembelajaran saja, ada faktor lain (epsilon), selain motivasi belajar siswa yang juga berkontribusi, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian Sumiarwan (2017) pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen pembelajaran dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di MI Se-Gugus II Tarogong Garut. Adapun pengujian pada sub-sub hipotesis menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen pembelajaran. Pelaksanaan kebijakan kurikulum 2013 memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Manajemen pembelajaran memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian Waluyo dan Hadi (2017) Pengelolaan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan SD/MI. Sumbangan pengelolaan pembelajaran terhadap mutu pendidikan SD/MI sebesar 11,1%.

Hasil penelitian Ratnawati (2018) Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa secara simultan manajemen pembelajaran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Adapun saran untuk penelitian lebih lanjut, mengingat terdapat beberapa temuan penting pada penelitian serta keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan pada masa yang akan datang berbagai pihak dapat meneliti lebih lanjut faktor lain (epsilon) dari variabel-variabel penelitian ini. Penelitian lanjutan lain yang disarankan diantaranya mengenai manajemen pembelajaran dan strategi pembelajaran yang efektif, motivasi peserta didik dalam belajar, serta komitmen guru dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bagus implementasi manajemen pembelajaran, maka akan diikuti oleh semakin tingginya mutu pembelajaran. Hal ini dapat diterangkan oleh persamaan regresi $y = 98,294 + 0,198X_1$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika implementasi manajemen pembelajaran (X_1) dan mutu pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap

perubahan skor implementasi manajemen pembelajaran sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor mutu pembelajaran akan berubah 0,198 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan empiris yang menunjukkan adanya kontribusi signifikan implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi, di antaranya: (1) Kondisi implementasi manajemen pembelajaran memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran, (2) Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan meningkatkan implementasi manajemen pembelajaran, serta (3) Besaran kontribusi implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 5,2 %, sementara sisanya mendapat kontribusi dari variabel lain, selain variabel motivasi belajar siswa, yang tidak dikaji dalam penelitian ini (epsilon).

Permasalahan kedua yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah kontribusi motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran. Secara empiris, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat kontribusi signifikan motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran, serta (2) besaran kontribusi motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa tingginya motivasi belajar siswa dengan dimensi yang diadaptasi dari Uno (2011), yaitu: (1) Motivasi intrinsik; dan (2) Motivasi ekstrinsik, membawa implikasi signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan dimensi yang diadaptasi dari Morrison, Mokashi & Cotter (2006), yaitu: (1) Lingkungan fisik; (2) Suasana pembelajaran yang kondusif; (3) Penyampaian materi secara jelas dan antusiasme siswa; (4) Penyampaian materi secara sistematis dan terfokus; (5) Kebijaksanaan guru; (6) Pembelajaran bersifat riil; (7) Penilaian secara periodik; (8) Membaca dan menulis sebagai kegiatan yang essensial; (9) Pertimbangan yang rasional; (10) Penggunaan teknologi. Namun demikian mutu pembelajaran ini tidak hanya mendapat kontribusi dari motivasi belajar siswa saja, ada faktor lain (epsilon), selain implementasi manajemen pembelajaran yang juga berkontribusi, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian Sobandi. R. (2017) Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Pangandaran berdasarkan hasil perhitungan diperoleh t hitung sebesar 0,982 dan t tabel sebesar 0,698 pada 0,50 dan $dk = (n-2) = (18- 2) = 16$. Dengan demikian t hitung (0,982) < t tabel (0,698), maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa “motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia”. Hasil penelitian Wijaya (2018) motivasi belajar mahasiswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi (bagus) motivasi belajar siswa, maka akan diikuti oleh semakin tingginya mutu pembelajaran. Hal ini dapat diterangkan oleh persamaan regresi $Y = 60,933 + 0,278X_2$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika motivasi belajar siswa (X_2) dan mutu pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor motivasi belajar siswa sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor mutu pembelajaran akan berubah 0,278 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan empiris yang menunjukkan adanya kontribusi signifikan motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi, di antaranya: (1) Motivasi belajar siswa memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran, (2) Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa, serta (3) Besaran kontribusi motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 8,9 %, sementara sisanya mendapat kontribusi dari variabel lain, selain variabel implementasi manajemen pembelajaran, yang tidak dikaji dalam penelitian ini (epsilon).

Permasalahan ketiga yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah adakah kontribusi implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap mutu pembelajaran. Secara empiris, hasil penelitian ini menginformasikan: (1) terdapat kontribusi yang signifikan implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap mutu pembelajaran, serta (2) besaran kontribusi implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap mutu pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian bahwa implementasi manajemen pembelajaran dengan dimensi yang diadaptasi dari Manullang (2014), yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran; (2) Pengorganisasian pembelajaran; (3) Pelaksanaan pembelajaran dan (4) Evaluasi pembelajaran, serta motivasi belajar siswa dengan

dimensi yang diadaptasi dari Uno (2011), yaitu: (1) Motivasi intrinsik; dan (2) Motivasi ekstrinsik, membawa implikasi yang signifikan terhadap mutu pembelajaran dengan dimensi yang diadaptasi dari Morrison, Mokashi & Cotter (2006), yaitu: (1) Lingkungan fisik; (2) Suasana pembelajaran yang kondusif; (3) Penyampaian materi secara jelas dan antusiasme siswa; (4) Penyampaian materi secara sistematis dan terfokus; (5) Kebijakan guru; (6) Pembelajaran bersifat riil; (7) Penilaian secara periodik; (8) Membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial; (9) Pertimbangan yang rasional; (10) Penggunaan teknologi. Namun demikian mutu pembelajaran, tidak hanya mendapat kontribusi dari implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa saja, ada faktor lain (epsilon), yang juga berkontribusi, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin bagus implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa guru secara simultan, maka akan diikuti oleh semakin tingginya mutu pembelajaran. Hal ini dapat diterangkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 76,691 + 0,267X_1 + 0,340X_2$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika implementasi manajemen pembelajaran (X_1), dan motivasi belajar siswa (X_2) serta mutu pembelajaran (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor implementasi manajemen pembelajaran, dan motivasi belajar siswa secara simultan sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor mutu pembelajaran akan berubah 0,267 dan 0,340 satuan pada arah yang sama.

Berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan adanya kontribusi signifikan implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi, di antaranya: (1) Pelaksanaan implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran, (2) Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah dengan meningkatkan implementasi manajemen pembelajaran dan memperbaiki motivasi belajar siswa. (3) Kontribusi yang diberikan oleh implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 17,8%, sementara sisanya mendapat kontribusi dari variabel lain, yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian ini selama hampir enam bulan dari mulai persiapan hingga penyempurnaan. Penulis telah mengolah data hasil penelitian dan menganalisisnya, hingga sampai pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi positif dan signifikan implementasi manajemen pembelajaran terhadap mutu pembelajaran. Besaran kontribusinya mencapai 5,2%.
2. Terdapat kontribusi positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap mutu pembelajaran. Besaran kontribusinya mencapai 8,9%.
3. Terdapat kontribusi positif dan signifikan implementasi manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama (simultan) terhadap mutu pembelajaran. Besaran kontribusinya mencapai 17,8%.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal. I. (2012), *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal. (2006). *Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Engkoswara., & Komariah, A. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hadis, A & Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Hamalik. O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik. O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heryati. Y. dan Muhsin. H.M. (2014), *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Manullang, M. (2014). *Manajemen Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(2), 208-214.
- McCall. R.B. (1970). *Fundamental Statistics for Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. (2006). *Instructional quality indicators:research foundations*. Cambrigde. Diakses pada tanggal 17 Maret 2007 dari www.co.nect.net.
- Mufarokah. A. (2009) *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin, (2003) *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2012). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto. M.N. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo. S. (2014). *Uji Regresi Sederhana dengan SPSS Lengkap* (<https://www.konsistensi.com/2014/06/uji-regresi-sederhana-dengan-spss.html>)
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 7. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnawati (2018), Pengaruh Manajemen Pembelajaran terhadap Kinerja Guru dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa, *Khazanah Akademia* Vol. 02; No. 01; 2018; 63-73
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo
- Rosyada. D. (2017). *Paradigma Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sagala. S. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat*, cet. 3. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Sagala. S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, cet. 1 Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja. Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saud. U.S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business. Edisi IV*. Salemba Empat: Jakarta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Sobandi. R. (2017) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Pangandaran, *Jurnal Dikstrasia* Volume 1 No. 2 Agustus 2017.
- Stoner, E & Freeman, D.G. (2004). *Manajemen*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sugihartono. et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardan. DA. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. N.S. (2002), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiarwan. I. (2017), Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum 2013 terhadap Manajemen Pembelajaran untuk Mewujudkan Kualitas Pembelajaran, *Khazanah Akademia* Vol. 01; No. 01; 2017; 1-8
- Surakhmad, Winarno, (1986), *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jernmars.
- Surya, M., (2004), *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Uno. H.B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Waluyo. E., dan Hadi. S. (2017), Pengaruh Penerapan MBS, Pengelolaan Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah terhadap Mutu Pendidikan SD/MI, *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 2, Nomor 2, 2014, 159-173.
- Wijaya, Rochman, N. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Wijaya. I.G.N.S. (2018) Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STMIK STIKOM Bali, *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.07 No.02. September 2018 ISSN: 2088-2149
- Winkel, W. S. (2005). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.